

## **Pengembangan bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII**

**Deden Wahyu Hidayat, Heni Pujiastuti dan Anwar Mutaqin**  
Program Studi Pendidikan Matematika, Pasca Sarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Jakarta KM.4 Pakupatan, Kota Serang Indonesia.  
\*[dedenwahyuhidayat.mtk@gmail.com](mailto:dedenwahyuhidayat.mtk@gmail.com)

Received: 06 Juli 2021 ; Accepted: 22 Desember 2021 ; Published: 29 Desember 2021

### **Abstrak**

Bahan ajar adalah materi-materi yang disusun sistematis untuk digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar yang diberikan kepada murid haruslah baik dan berkualitas. Fokus terhadap ilmu pengetahuan, sosial dan budaya (kearifan lokal) merupakan salah satu ciri bahan ajar yang baik. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar matematika melalui kearifan lokal untuk siswa SMP kelas VII pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Jenis penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan dengan menggunakan tahapan model ADDIE, terdiri dari lima tahap yaitu analisis, perancangan, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Jenis data yang diambil berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik deskriptif persentase, sedangkan data kualitatif dilakukan dengan teknik penarikan kesimpulan. Pengambilan data dilakukan dengan instrumen angket tertutup. Kelayakan bahan ajar diperoleh berdasarkan data angket penilaian ahli materi, ahli media, angket respons guru matematika, dan angket respons siswa. Penelitian ini menghasilkan validasi ahli materi memiliki kriteria layak, ahli media memiliki kriteria layak, respons guru memiliki kriteria baik, dan respons siswa memiliki kriteria baik. Secara keseluruhan bahan ajar ini dapat diterima dengan baik oleh guru dan siswa didukung oleh hasil validasi dari para ahli yang menyatakan bahan ajar layak digunakan untuk pembelajaran.

Kata kunci: Bahan ajar, persamaan, pertidaksamaan, kearifan lokal

### **Abstract**

*Teaching material is systematically arranged materials used for learning. It must be qualified when given to students. Focusing on science, social, and culture are qualified teaching materials' several characteristics. This study purposed to produce culture-based mathematics teaching material for seventh-grade junior high school students on one variable linear equations and inequalities. This research type is Research and Development used the ADDIE model stages. Quantitative and qualitative are data types. Descriptive percentage technique was used for quantitative data analysis, Drawing conclusions was used for qualitative data analysis. Closed questionnaire instrument was used to collect data. Teaching material feasibility was obtained based on questionnaires of material experts, media experts, mathematics teacher, and students. The result showed material experts' and media experts' validations have completed the criteria, teachers' and students' responses had good criteria. Overall, this teaching material was well received by teacher and students, supported by validation results from experts.*

Keywords: Teaching materials, similarities, inequalities, local wisdom

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan suatu negara. Menurut Sa'ud dan Makmun "Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya" (Sa'ud & Makmun, 2009). Majunya teknologi saat ini sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Pendidikan pada era kemajuan teknologi saat ini mengharuskan setiap guru untuk dapat menggunakan komputer atau laptop dan melakukan inovasi dalam pembelajaran agar dapat memberikan suasana baru dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Haryanto (2015) "Pendidikan haruslah benar-benar bisa dijadikan pondasi agar pemanfaatan teknologi dapat diterapkan secara efektif oleh guru sebagai penyalur pendidikan"(Haryanto, 2015).

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan pemerintah secara berkelanjutan, hal ini dapat dilihat dengan adanya perubahan kurikulum berkali-kali. Dengan perubahan kurikulum ini pemerintah menjamin untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan belajar.

Purwaningrum (2016) menyatakan "*We have to plan education for our students because it make students have any skills in their life*" (Purwaningrum, 2016). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan yang diberikan kepada siswa di sekolah haruslah direncanakan terlebih dahulu karena adanya Pendidikan tersebut membuat siswa memiliki beragam kemampuan.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang memiliki perbedaan dengan disiplin ilmu yang lain, diantaranya yaitu matematika dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa dengan menggunakan bilangan, simbol-simbol, dan ketajaman

dalam bernalar yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai kemampuan tersebut siswa harus memiliki kecakapan dalam melakukan kegiatan matematika yang disebut dengan kecakapan matematis.

Kecakapan matematis memiliki 5 (lima) komponen, yaitu: (1) pemahaman konseptual (*conceptual understanding*); (2) kelancaran prosedur (*procedural fluency*); (3) kompetensi strategis (*strategic competence*); (4) penalaran adaptif (*adaptive reasoning*); dan (5) disposisi produktif (*productive disposition*). Kilpatrick (2001) mengemukakan "kecakapan matematis diperlukan sebagai satu syarat mencapai kemajuan di zaman modern, dan bekal untuk menghadapi abad ke-21 yang serba kompetitif".

Selain kecakapan matematis, pembelajaran berbasis budaya lokal juga diperlukan untuk membentengi budaya lokal dari pengaruh budaya luar akibat kemajuan teknologi dan pasar bebas. Pembelajaran berbasis budaya dapat menempatkan budaya lokal yang selama ini tidak terdapat dalam kurikulum sekolah. Agar budaya lokal tetap terjaga, siswa perlu ditanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, contohnya dalam proses penilaian melalui instrumen yang mengintegrasikan materi-materi yang berorientasi pada kearifan lokal.

Dalam penelitian yang dilakukan, Musafiri(2016) menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki peran untuk mengurangi dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif kepada remaja. Penanaman nilai tersebut didasarkan pada nilai, norma, serta adat istiadat yang dimiliki setiap daerah.

Adapun contoh kearifan lokal yang antaranya yaitu : Hutan larangan adat desa Rumbio kec. Kampar, Riau. Kearifan lokal ini dibuat dengan tujuan agar masyarakat sekitar bersama-sama melestarikan hutan disana, dimana terdapat peraturan untuk tidak

menebang pohon di hutan tersebut dan akan dikenakan denda seperti beras 100 kg atau berupa uang sebesar Rp 6.000.000,- jika melanggar. Awig-Awig (Lombok Barat dan Bali) merupakan aturan adat yang menjadi pedoman untuk bertindak dan bersikap terutama dalam hal berinteraksi dan mengolah sumber daya alam dan lingkungan di daerah Lombok Barat dan Bali. Cingcowong (Sunda/Jawa Barat) merupakan upacara untuk meminta hujan tradisi Cingcowong ini dilakukan turun temurun oleh masyarakat Luragung guna untuk melestarikan budaya serta menunjukkan bagaimana suatu permintaan kepada yang Maha Kuasa apabila tanpa adanya patuh terhadap perintah-Nya.

Salah satu suku di Provinsi Banten adalah Suku Baduy. Suku Baduy terbagi menjadi dua bagian yaitu Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. Suku Baduy Dalam merupakan suku asli Sunda Banten yang masih menjaga tradisi anti modernisasi, baik cara berpakaian maupun pola hidup lainnya. SukuBaduy-Rawayan tinggal di Kawasan Cagar Budaya Pegunungan Kendengseluas 5.101,85 hektare di daerah Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak.

Baju adat Suku Baduy terbuat dengan bahan yang didapat dari alam sekitar. Pakaian untuk laki-laki Suku Baduy disebut dengan jamang sangsang. Baju ini berlempang panjang dengan cara pakai hanya disangsangkan atau hanya dilekatkan pada tubuh. Untuk kaum perempuan Suku Baduy, pakaian adatnya hanya berupa kain atau semacam sarung berwarna biru kehitam-hitaman.

Suku Baduy adalah sebuah kelompok masyarakat yang hidup dengan konsistensi, dalam menjalankan sistem sosial kemasyarakatan dan nilai-nilai adat serta keyakinan yang membuat hidup mereka penuh dengan keharmonisan. Kampung yang menjadi tempat tinggal mereka sangat asri, hijau, rindang, dan penuh dengan kedamaian. Rumah-rumah dan leunyit (lumbung padi) milik mereka ditata rapih, dan tersembunyi di bawah pohon-pohon besar yang rindang, seperti pohon bambu, pohon aren, pohon durian, pohon sukun,

pohon limus, pohon kiara, kianggir, kokosan, areuy kawao, rotan, dan sebagainya.

Sumarni dan Amiruddin (2014: 22) mengemukakan “kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya diekspresikan dalam tradisi yang dianut dalam jangka waktu yang lama” (Sumarmi & Amirudin, 2014).

Sedangkan etnomatematika menurut Rakhmawati didefinisikan sebagai cara-cara khusus yang dipakai oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika. Di mana aktivitas matematika adalah aktivitas yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, bermain, menjelaskan, dan sebagainya (Rakhmawati M, 2016). Hal ini berarti bahwa etnomatematika adalah mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memasukkan nilai-nilai kearifan lokal kedalam mata pelajaran matematika adalah dengan cara merancang, membuat dan mengembangkan bahan ajar berbasis nilai kearifan lokal (Farhatin et al., 2020).

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang telah disusun secara sistematis untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hamdani (2011) : “bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar” (Hamdani, 2011).

Buku-buku kurikulum 2013 yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia tentunya masih perlu dikembangkan. Menurut Maryamah (2019) “buku ajar yang beredar pada saat ini masih bersifat praktis dan tidak memuat permasalahan yang berorientasi pada kompetensi abad 21” (Maryamah, 2019). Sedangkan menurut Nelawati (2018) “Pengenalan budaya lokal pada siswa yang belum optimal menyebabkan peserta didik kurang dalam pengetahuan dan rasa cinta terhadap budaya lokal” (Nelawati et al., 2018).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis bahan ajar matematika menunjukkan bahwa bahan ajar matematika masih perlu dikembangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ramda (2017) diperoleh kesimpulan bahwa “buku teks matematika kelas VII edisi revisi 2014 belum sepenuhnya sesuai dengan standar isi, standar proses dan standar penilaian” (Ramda, 2017). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shodiq (2015) menyimpulkan bahwa “ tema soal kurang variatif, soal level *reasoning* dan *applying* terlalu banyak, soal dan materi bilangan berpangkat masih belum ada” (Shodiq, 2015). Demikian juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkianto (2017) ditemukan kesalahan konsep pada kompetensi dasar di buku matematika siswa kelas VII (Rizkianto, 2017). Berdasarkan berbagai permasalahan telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMP Kelas VII”, Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk membantu guru dan murid dalam bentuk bahan ajar agar mudah memahami suatu materi dengan berbasis kearifan lokal.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Adapun metode R&D menurut Sugiyono (2017) adalah “sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk baru, dan menguji keefektifan produk tersebut” (Sugiyono,

2017). Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar matematika untuk kelas VII pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel berbasis kearifan lokal Banten.

Pada penelitian ini model pengembangan yang digunakan adalah model desain intruksional ADDIE (*analyze-design-develop-implement-evaluate*) yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda (1990-an) merupakan model desain pembelajaran yang bersifat generik menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pembelajaran yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pembelajaran itu sendiri.

Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII pada salah satu SMP di Majabulan November 2019 menggunakan angket dan uji coba skala terbatas. Subjek dalam penelitian ini adalah subjek uji ahli dan subjek uji coba produk. Untuk subjek uji ahli terdiri dari masing-masing empat orang ahli materi, dan tiga orang ahli media. Sedangkan untuk uji coba produk dilakukan terhadap 10 murid SMP Negeri 4 Maja kelas VII.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil utama dari penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP kelas VII. Bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat diartikan sebagai bahan ajar yang memiliki makna dan relevansi tinggi bagi pengembangan pemberdayaan hidup siswa secara nyata dan sesuai dengan realitas yang dihadapi. Salah satu jenis kearifan lokal Suku Baduy adalah perbedaan pakaian adat antara Baduy Dalam dan Baduy Luar.

Proses yang dilakukan dalam pengembangan ini meliputi beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahapan alisis (*Analysis*)

Analisis kebutuhan guru terhadap bahan ajar dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi kebutuhan terhadap bahan ajar matematika bagi guru. Yaitu, dengan cara menyebar angket kepada guru matematika. Hasil analisis angket digunakan untuk mengetahui pandangan guru matematika terhadap bahan ajar pelajaran matematika berbasis kearifan lokal pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Berikut ini tabel rekap hasil analisis kebutuhan guru terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal.

**Tabel 1.** Rekap Hasil Analisis Kebutuhan Guru

No	Aspek Analisis Kebutuhan	Prosentase
1	Kebutuhan terhadap bahan ajar	76%
2	Kebutuhan terhadap keaktifan siswa	80%
3	Kebutuhan terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal	76%
4	Ketertarikan terhadap bahan ajar siswa yang berbasis kearifan lokal	90%

Hasil dari analisis tersebut yang membuat pengembang ingin menyusun bahan ajar yang sesuai dengan keinginan guru. Hasil analisis kebutuhan bahan ajar terhadap guru menunjukkan persentase 90%. Hal ini menunjukkan bahwa guru sangat tertarik terhadap bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP kelas VII.

2. Rancangan Produk (*Design product*)

Produk bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP kelas VII pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel yang dihasilkan meliputi:

a. Bagian Awal

Bagian ini berisi:

- 1) Cover Depan
- 2) Kata Pengantar
- 3) Daftar Isi
- 4) Panduan Penggunaan

5) Kompetensi yang Akan Dicapai

6) Peta Konsep

7) Pengenalan Tokoh



**Gambar 1.** Bagian Awal 1



**Gambar 2.** Bagian Awal 2

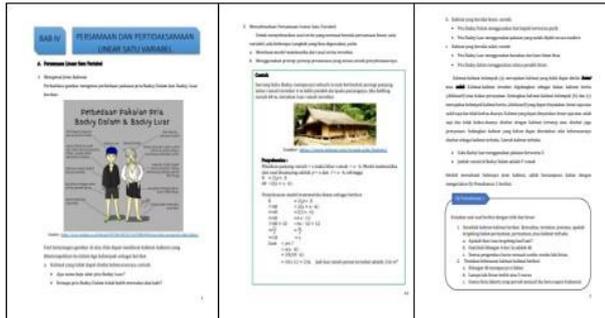


**Gambar 3.** Bagian Awal 3

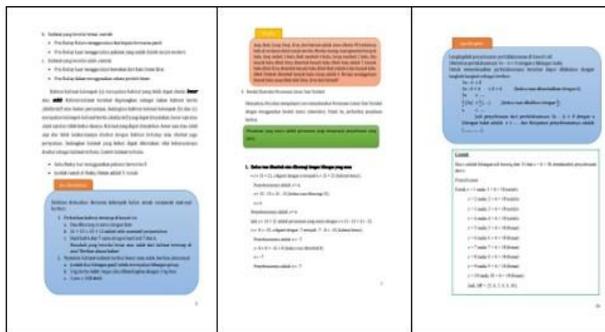
b. Bagian Isi

Bagian ini berisi:

- 1) Judul bab
- 2) Judul sub bab
- 3) Judul sub kegiatan
- 4) Permasalahan
- 5) Contoh soal
- 6) Latihan



Gambar 4. Bagian Isi 1



Gambar 5. Bagian Isi 2

c. Bagian Akhir

Bagian ini berisi:

- 1) Glosarium
- 2) Daftar pustaka
- 3) Cover belakang



Gambar 6. Bagian Akhir

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Setelah dua tahapan dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengembangan bahan ajar, yaitu bahan ajar yang telah didesain mulai dicetak untuk divalidasi oleh para ahli. Bahan ajar ini dibuat dengan menggunakan aplikasi Microsoft Word dengan ukuran

kertas 210mm X 297mm, banyak halaman ± 40 halaman, skala spasi 1,15, jenis huruf *Cambria Math*, materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Gambaran dari keseluruhan bahan ajar tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Gambaran Keseluruhan Isi Bahan Ajar

No	Isi Keseluruhan Bahan Ajar	Bentuk Dokumen	
		Teks	Gambar
1	Cover depan	✓	✓
2	Halaman sampul	✓	
3	Penggunaan buku	✓	
4	Kata Pengantar	✓	
5	Daftar isi	✓	
6	KI, KD, IPK	✓	
7	Peta konsep	✓	✓
8	Pengenalan tokoh	✓	✓
9	Isi buku		
	- Persamaan linear satu variabel	✓	✓
	- Pertidaksamaan linear satu variabel	✓	✓
10	Glosarium	✓	
11	Daftar Pustaka	✓	
12	Sampul Belakang	✓	✓

Untuk menghasilkan produk yang berkualitas, kemudian bahan ajar akan uji oleh pakar atau ahli materi dan ahli media untuk menilai apakah bahan ajar layak diujicobakan atau tidak. Penilaian menggunakan angket tertutup dengan skala Likert. Peneliti menerapkan skala Likert dengan skor 1 sampai 4

a. Data Hasil Penilaian dan validasi Ahli Materi

Tabel 3. Rekap Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek	Prosentase
1	Kelayakan isi	76%
2	Kelayakan penyajian	81%
3	Kelayakan Bahasa	80%
4	Kearifan lokal	81%
	Prosentase akhir	79%

Berdasarkan tabel 3 dapat ditunjukkan bahwa hasil penilaian dan validasi dari ahli

materi mendapatkan persentase sebesar 79% dengan kategori layak.

b. Data Hasil Penilaian dan Validasi Ahli Media

**Tabel 4.** Rekap Hasil Validasi Ahli Media

No	Indikator Penilaian	Prosentase
1	Ukuran bahan ajar	75%
2	Desain sampul	87%
3	Desain isi	91%
	Prosentase akhir	72,4%

Secara keseluruhan dari aspek yang dinilai berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam presentase, penilaian dan validasi dari ahli materi adalah 79% dengan kategori layak dan dari ahli media adalah 72,4% dengan kategori layak. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berkategori layak digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Akan tetapi bahan ajar ini harus direvisi sesuai masukan para ahli. Hal ini sangat penting untuk menyempurnakan bahan ajar.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Bahan ajar yang telah diperbaiki selanjutnya diujicobakan ke guru dan siswa. Uji coba bahan ajar yang dikembangkan hanya sebatas pada respon guru matematika dan siswa kelas VII dengan melihat kepraktisan bahan ajar di lapangan. Data hasil uji coba skala terbatas disajikan dalam tabel-tabel berikut:

**Tabel 5.** Rekap Hasil Respon Guru MTK

No	Indikator Penilaian	Jumlah Skor
1.	Keefektifan materi	87
2.	Manfaat dan efisiensi pembelajaran	85
	Jumlah total Skor	172
	Jumlah Skor maksimal	216
	Persentase	79,6 %

Kriteria	Baik
----------	------

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa respon guru terhadap bahan ajar yang dikembangkan menunjukkan secara keseluruhan dapat dinyatakan baik karena melihat presentase total yang didapat yaitu sebesar 79,6 %.

**Tabel 6.** Rekap Hasil Respon Siswa

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan menunjukkan secara keseluruhan dapat dinyatakan baik dan dapat digunakan karena melihat presentase total yang didapat yaitu sebesar 80,1%.

Produk akhir pengembangan bahan ajar adalah bahan ajar matematika pada materi persamaan dan petidaksamaan linear satu variabel yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil validasi para ahli materi dengan persentase 79% (layak), hasil validasi ahli media dengan prosentase 72,4% (layak), respon guru dengan persentase 79% (baik), respon siswa dengan persentase 78% (baik), dan perbaikan-perbaikan sesuai saran dan masukan dari para ahli. Disimpulkan bahwa bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel yang dikembangkan telah memenuhi kriteria layak dan baik digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil penelusuran ditemukan beberapa penelitian yang mirip dengan masalah yang diteliti yaitu: (1) Pengembangan Soal Matematika Berbasis Kearifan Lokal dan Daya Tarik Wisata Riau pada Tahap *Preliminary Reseach* yang diteliti oleh Zulfah dan Sri Ulfa Insani dari Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai tahun 2020. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat efek positif dalam menyajikan soal-soal dengan konteks budaya ataupun kearifan lokal ditandai dengan hasil tes kecakapan matematis peserta didik dengan kategori baik (Zulfah & Insani, 2020). (2) Efektivitas Bahan Ajar Matematika Berbasis Budaya Mandailing dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa yang diteliti

oleh Sundut Azhari Hasibuan dan Shubuhan Syukri Hasibuan dari STKIP Padang Lawas tahun 2020. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa bahan ajar berbasis budaya Mandailing efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, karena semua indikator keefektifan bahan ajar telah memenuhi kriteria yang ditetapkan yakni ketuntasan belajar klasikal mencapai 90,467%, respon siswa positif terhadap bahan ajar, waktu aktivitas siswa berada pada waktu ideal, dan bahan ajar terlaksana dengan sangat baik (Hasibuan & Hasibuan, 2020).

#### 5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Berdasarkan hasil uji coba dilakukan evaluasi untuk penyempurnaan bahan ajar. Evaluasi yang dilakukan yaitu perbaikan materi bahan ajar yang berkaitan dengan kearifan lokal serta penambahan soal-soal agar siswa lebih banyak latihan sehingga siswa lebih mudah memahami konsep persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Evaluasi bahan ajar tidak hanya dilakukan saat penelitian berlangsung akan tetapi sampai uji coba penggunaan bahan ajar di kelas dan waktunya tidak dapat di perkirakan. Karena penelitian bahan ajar perlu ada evaluasi dan perbaikan secara terus menerus sampai dirasa sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pengembangan dan uji coba bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP kelas VII diperoleh beberapa simpulan bahwa proses pengembangan bahan ajar dengan menggunakan model ADDIE yaitu *Analyze*(Analisis), *Design* (Perencanaan), *Development* (Pengembangan), *Implement* (Implementasi), dan *Evaluate* (Evaluasi). Produk yang dihasilkan adalah bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP kelas VII.

Penilaian yang dilakukan oleh para ahli dan guru matematika menunjukkan bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kategori minimal baik. Dengan peresentase uji ahli

materi sebesar 79%, uji ahli media sebesar 72,4%, uji skala terbatas terhadap guru sebesar 79,6% dan uji skala terbatas kepada siswa sebesar 80,1%. Dengan demikian, bahan ajar ini layak digunakan sebagai buku pegangan dalam proses pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Farhatin, N., Pujiastuti, H., & Mutaqin, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMP Kelas VIII. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4, 33–45.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Haryanto. (2015). *Teknologi Pendidikan*. UNY Press.
- Hasibuan, A., & Hasibuan, S. S. (2020). Efektivitas Bahan Ajar Matematika Berbasis Budaya Mandailing dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa. *Maju*, 7, 141–152.
- Maryamah, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Materi Pythagoras yang Berorientasi pada Kompetensi Abad 21 untuk Guru SMP. *SJME*, 3(1), 67–77.
- Musafiri, M. R. Al, Utaya, S., & Astina, I. K. (2016). Potensi Kearifan Lokal Suku Using Sebagai Sumber Belajar Geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan*, 1 no.
- Nelawati, Wahyu, R., Putra, Y., & Simatupang, A. . (2018). Pengembangan Bahan Ajar Bercirikan. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 407–414.
- Purwaningrum, J. . (2016). The efforts to Increase Mathematical Performance and Motivation of Underachever Student Trough Quantum Learning. In *Prosiding International Conference on Mathematics, Science and Education (ICMSE)*. *Jurnal Unes*, 127–130.
- Rakhmawati M, R. (2016). Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 7 No.
- Ramda, A. . (2017). Analisis Kesesuaian Materi pada Buku Teks Matematika Kelas VII dengan Kurikulum 2013 An Analysis of

Relevance Between Mathematics Textbook Content for Seventh Grade and Curriculum 2013. *Pythagoras*, 12(1), 12–22.

Rizkiyanto, I. (2017). Analisis Buku Matematika Siswa SMP Kurikulum 2013. *Mosharafa*, 6, 229–236.

Sa'ud, U. ., & Makmun, A. . (2009). *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. PT. Rosda Karya.

Shodiq, L. J. (2015). Analisis Soal Buku Siswa Matematika Kelas 7 Kurikulum 2013 Menggunakan TIMSS 2015 Mathematics Frameworks. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1073–1078.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. IKAPI.

Sumarmi, & Amirudin. (2014). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Aditya Media Publishing.

Zulfah, & Insani, S. U. (2020). Pengembangan Soal Matematika Berbasis Kearifan Lokal dan Daya Tarik Wisata Riau pada Tahap Preliminary Reseach. *Jurnal Cendikia*, 4, 787–799.